

NEW MEDIA SEBAGAI SARANA PENYULUHAN AGAMA HINDU OLEH DIGITAL NATIVE

Oleh:

I Gede Titah Pratyaksa¹ & Niluh Wiwik Eka Putri²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

titahpratyaksa@gmail.com¹ & wiwikekaputri@gmail.com²

ABSTRACT

In today's digital era, there are various media choices that can be used, such as television, print media and even online media. The need for information makes people prefer media that are easily and quickly accessed to obtain information. In fact, almost all humans or people living in the present era have the tools or technology used to access information such as smartphones, or the like. Then the communicator will be very facilitated in this case to convey messages to many people. Likewise with Hindu religious extension workers who use social media as a means of counseling.

The generation of digital natives is also known as the native gadget that was born in the digital age (Brynko, 2009; Prensky, 2001), which means that they use more gadgets for their daily activities. The use of information technology does not only have an impact on social activities, but the influence of technology on the generation of digital natives can also be seen on their learning styles. Therefore social media has a very important role for Hindu religious extension workers in providing counseling. Given that currently it has entered the 4.0 industrial revolution so that the use of communication technology is inherent in the younger generation. Therefore, up-to-date packaging with simple language is needed so that it is easy to understand. Some social media can be used such as Instagram, youtube, facebook and others. The counseling on Hinduism by Digital Native can be applied through several methods on social media such as what Gede Prama did through a simple quote on his Instagram account, but it implies a very deep meaning, making it easier for the public to understand. Meanwhile, a creator named Puja Astawa can also imitate his method. Like making a short film on YouTube with messages of Dharma teachings. Thus, the technology literate millennial generation can watch these shows over and over again.

Keywords: New Media, Hindu Religious Instructor, Digital Native

ABTRAK

Di era digital saat ini ada beragam pilihan media yang bisa digunakan seperti televisi, media cetak bahkan media *online*. Kebutuhan akan informasi membuat manusia lebih memilih media yang mudah dan cepat diakses untuk mendapatkan informasi. Bahkan pada faktanya hampir semua manusia atau masyarakat yang hidup di era sekarang memiliki alat atau teknologi yang digunakan untuk mengakses informasi seperti *smartphone*, atau sejenisnya. Maka komunikator akan sangat dimudahkan dalam hal ini untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak. Demikian pula dengan para penyuluh Agama Hindu yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana Penyuluhan.

Generasi digital natives disebut juga sebagai the native gadget yang lahir pada abad digital (Brynko, 2009; Prensky, 2001), artinya lebih banyak menggunakan gadget untuk beraktivitas dalam keseharian. Penggunaan teknologi

informasi tidak hanya berdampak pada aktivitas sosial, tetapi pengaruh teknologi pada generasi digital natives dapat dilihat juga terhadap gaya belajarnya. Oleh karena itu media sosial memiliki peranan yang sangat penting bagi para penyuluh Agama Hindu dalam memberikan penyuluhan. Mengingat saat ini telah memasuki revolusi industri 4.0 sehingga pemanfaatan teknologi komunikasi melekat pada generasi muda. Oleh sebab itu dibutuhkan kemasan yang kekinian dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Beberapa media sosial dapat digunakan seperti Instagram, youtube, facebook dan lain-lain. Penyuluhan Agama Hindu Oleh *Digital Native* bisa diaplikasikan melalui beberapa metode di media sosial seperti yang dilakukan oleh Gede Prama lewat quote yang sederhana di akun instagramnya, namun mengisyaratkan makna yang sangat dalam, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengerti. Sementara itu, seorang creator bernama Puja Astawa juga bisa ditiru metodenya. Seperti membuat film pendek di youtube dengan pesan-pesan ajaran dharma. Dengan demikian generasi milenial yang melek teknologi bisa menonton tayangan tersebut secara berulang-ulang.

Keywords: *New Media, Penyuluh Agama Hindu, Digital Native*

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi pada masa sekarang tidak hanya diperuntukkan bagi organisasi, melainkan juga untuk kebutuhan perseorangan. Bagi organisasi, teknologi informasi dapat digunakan untuk mencapai keunggulan kompetitif, sedangkan bagi perseorangan maka teknologi ini dapat digunakan untuk mencapai keunggulan pribadi, termasuk untuk mencari pekerjaan.

Teknologi informasi bisa dikatakan telah merasuki ke segala bidang dan ke berbagai lapisan masyarakat. Pada masa sekarang ponsel dengan kemampuan mengambil informasi dari internet telah menjadi barang yang biasa dipakai orang untuk berkomunikasi, yang menjadikan jarak seperti tak terasa. Orang menjadi terbiasa dengan surat elektronik (*e-mail*) dan mulai menjauhi penggunaan surat konvensional yang menggunakan kertas. Orang lebih suka menggunakan program-program pengolah kata untuk membuat dokumen daripada memakai mesin ketik biasa.

Williams dan Sawyer (2003) mengatakan bahwa teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara dan video. Teknologi informasi juga dapat melahirkan fitur-fitur baru dalam dunia Pendidikan. Sistem pengajaran berbasis multimedia (teknologi yang melibatkan teks, gambar, suara, dan video) dapat menyajikan materi pelajaran yang lebih menarik, tidak monoton, dan memudahkan penyampaian (Kadir, 2005:2-5).

Selain itu, teknologi komunikasi juga mendukung kemudahan dalam mengakses informasi. Bertukar pesan dan berita di era informasi ini memang cepat, mudah dan murah. Informasi mudah untuk dibuat oleh siapa saja, disampaikan secara cepat melalui berbagai medium, dan tidak mahal. Efek langsung fenomena ledakan suplai informasi yang bahkan tidak terbayangkan sebelumnya. Di situs *youtube* misalnya, lebih dari 60 jam video baru diunggah setiap menit. Sementara di *microblogging* seperti *twitter* tercatat tiga juta *tweet* dicuitkan oleh para *tweeps* setiap hari. Melimpahnya suplai ini, memudahkan kita mencari informasi apapun di internet. Bahkan terlalu mudah, karena informasi yang tersedia jauh melebihi kebutuhan. Membuka internet seperti membuka hidran pemadam kebakaran yang menyemburkan bergalon-galon air (Mulyana, dkk: 2016:148-149).

Internet merupakan media komunikasi yang sudah bersifat multimedia dan digital. Penggunaannya sudah terintegrasi dengan media massa, telepon genggam, dan computer. Berdasarkan penggunaannya, internet dibagi menjadi tiga: (1) media interaktif, seperti SMS, media *mainstream*, *chatting*; (2) *search* (mencari) seperti web site dan blog; (3) berbagi (*share*) seperti email, Facebook dan Twitter (Panuju, 2015:75).

Teknologi internet telah mengalami metamorphosis menjadi “dunia maya”, dunia yang tidak nyata yang menjadi alternatif difusi (penyebar luasan) informasi. Dalam perkembangannya, melalui media sosial mobilisasi sosial acap kali terjadi. Ketika komunikasi massa disadari memiliki keterbatasan karena masih dikontrol oleh negara, maka dunia maya ini menjadi alternatif penyalurannya. Itulah sebabnya dunia maya yang menghubungkan interaksi sosial ini disebut “media sosial” (social media) (Purnomo, 2018)

Hadirnya media sosial yang sekarang semakin canggih turut memperjelas hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya. Media sosial mampu membantu masyarakat berhubungan dengan sekitarnya dan juga dunia. Seperti hubungan komunikasi antara orang Indonesia dengan orang Barat. Seseorang bisa berkomunikasi melalui *facebook*, *E-mail*, *BBM*, *Line*, dan sebagainya, meskipun dalam jarak yang jauh dan berbeda budaya. Sehingga budaya mempengaruhi persepsi setiap orang. Misalnya masyarakat Timur pada umumnya adalah masyarakat kolektivistis. Dalam budaya kolektivistis, diri (*self*) tidak bersifat unik atau otonom, melainkan lebur dalam kelompok (keluarga, kelompok kerja, suku, bangsa, dan lain-lain), sementara budaya Barat cenderung individualis dan bersifat otonom. Dalam situs Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring social (Purnomo, 2020)

Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi ini sejalan dengan asumsi dari teori *Computer Mediated Communication (CMC)*. CMC adalah proses komunikasi manusia melalui komputer, melibatkan orang, dan terlibat dalam proses untuk membentuk media dalam berbagai tujuan. Meningkatnya jumlah masyarakat, berinteraksi melalui internet, dan munculnya *platform* dan teknologi baru telah membawa orang-orang dari latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang berbeda menyajikan pikiran, ide, dan pendapat tentang topik yang menarik bagi mereka. CMC dalam beberapa kasus, memberikan pengguna lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan diri dibandingkan dengan komunikasi tatap muka (Baslan, 2012:1).

New media merupakan media yang menawarkan *digitisation*, *convergence*, *interactivity*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari *new media* memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu *interactivity* inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media. (Flew, 2002: 11-22)

Seiring dengan perkembangan teknologi, kini para penyuluh mulai melek media di era milenial. Berbagai strategi dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat. Mengingat tugas penyuluh adalah melaksanakan penyuluh agama dalam arti yang luas, yaitu membimbing dan memberi penerangan dibidang agama Hindu. Kemudian mengembangkan berbagai metode, materi dan media penyuluh agama

dan pembangunan melalui bahasa agama. Sedangkan fungsi penyuluh diantaranya: informatif yaitu sebagai tempat untuk memperoleh informasi tentang kehidupan keagamaan, edukatif yaitu sebagai guru yang mendidik umat sesuai dengan kitab suci Weda dan Susastra Weda serta konsultatif yaitu sebagai tempat bertanya dan mengadu bagi umat dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah, khususnya masalah keagamaan (Wulandari & Utara, 2020).

Keberadaan Penyuluh Agama Hindu sangat diperlukan oleh umat Hindu, di tengah era globalisasi yang diwarnai oleh pengaruh materialisme, individualisme bahkan edonisme, semakin menjauhkan orang dari kesadaran rohani, menumbuhkan keserakahan yang akhirnya berbuntut kekecewaan, stres dan berujung pada kematian. Karena itu betapapun sulitnya upaya memelihara kesucian hati, keluhuran budi, *sraddha* dan *bhakti* itu sangat penting dilakukan antara lain dengan siraman rohani melalui penyuluhan agama secara berulang-ulang yang dilakukan kepada lapisan masyarakat.

II. PEMBAHASAN

2.1 NEW MEDIA

New Media atau media online didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital (Creeber dan Martin, 2009). Definisi lain media online adalah media yang di dalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen. Itu artinya terdapat konvergensi media di dalamnya, dimana beberapa media dijadikan satu (Lievrouw, 2011). New Media merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara public (Mondry, 2008: 13).

Salah satu bagian dari new media adalah "Network Society". "Network society" adalah formasi sosial yang berinfrastruktur dari kelompok, organisasi dan komunitas massa yang menegaskan bentuk awal dari organisasi dari segala segi (individu, grup, organisasi, dan kelompok sosial). Dengan kata lain, aspek mendasar dari formasi teori ini adalah semua yang memiliki hubungan yang luas secara kolektivitas (Van Dijk, 2006:20).

Internet adalah salah satu bentuk dari media baru (new media). Internet dinilai sebagai alat informasi paling penting untuk dikembangkan kedepannya. Internet memiliki kemampuan untuk mengkode, menyimpan, memanipulasi dan menerima pesan (Ruben, 1998:110). Internet merupakan sebuah media dengan segala karakteristiknya. Internet memiliki teknologi, cara penggunaan, lingkup layanan, isi dan image sendiri. Internet tidak dimiliki, dikendalikan atau dikelola oleh sebuah badan tunggal tetapi merupakan sebuah jaringan komputer yang terhubung secara intensional dan beroperasi berdasarkan protokol yang disepakati bersama. Sejumlah organisasi khususnya provider dan badan telekomunikasi berperan dalam operasi internet (McQuail, 2009: 28-29).

2.2 PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENYULUHAN AGAMA HINDU

Di era digital seperti ini ada beragam pilihan media yang bisa digunakan seperti televisi, media cetak bahkan media *online*. Kebutuhan akan informasi pada saat ini, membuat manusia lebih memilih media yang mudah dan cepat diakses untuk mendapatkan informasi. Bahkan pada faktanya saat ini hampir semua manusia atau masyarakat yang hidup di era digital seperti memiliki alat atau teknologi yang digunakan untuk mengakses informasi seperti *smartphone*, atau sejenisnya. Maka komunikator akan sangat dimudahkan dalam hal ini untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak.

Menurut Romli (2012:30), *online* media (media *online*) disebut juga *cybermedia* (media siber), internet media (media internet), dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (website) internet. Secara teknis atau fisik, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, website (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*), *radio online*, *TV online*, dan *email*.

Terpaan media, interaksi dalam media di abad informasi saat ini, seringkali membuat diri orang yang terlibat di dalamnya tak lebih dari bentukan media. Christopher Wulf dalam artikelnya "The Temporality of WorldView dan Self Image, mengatakan bahwa pandangan dunia dan citra diri memang tak bisa dipisahkan. Cara manusia memandang dunia adalah cara manusia memandang dirinya, dan cara manusia memahami dirinya adalah cara manusia memahami dunia. Heidegger, dalam artikelnya "The Age Of World THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011 Picture" mengungkapkan bahwa dengan berkembangbiaknya citraan di dunia, maka dunia tempat manusia hidup tak lebih dari sebuah ontology citraan. Citraan-citraan yang disajikan media, pada akhirnya menjadi cermin tempat kita berkaca, menunjukkan eksistensi kita. (Piliang, 2004:166-167).

Penyuluh Agama Hindu adalah orang yang pemberi sesuluh mengenai ajaran dharma atau ajaran agama Hindu. Penyuluh agama Hindu pada prinsipnya bukan bertugas untuk menyampaikan pandangan, pendapat maupun ajaran sendiri, juga bukan ajaran suatu aliran kepercayaan yang dianutnya, melainkan wajib menyampaikan ajaran Agama Hindu. Penyuluh Agama Hindu wajib selalu merujuk pada sumber-sumber ajaran agama Hindu baik kitab maupun lontar untuk menunjukkan bahwa yang disampaikan adalah ajaran agama Hindu, bukan ajaran penyuluh sendiri maupun yang lain (Darmawan, 2019).

Penyuluh Agama Hindu bukanlah propokator yang kerjanya mempropokasi umat yang cenderung membual mempengaruhi bahkan menggerakkan umat untuk tujuan-tujuan di luar tujuan penyuluhan agama. Penyuluh Agama Hindu bukan sekedar penghibur atau badut yang sasarannya hanya mengundang gelak tawa penonton. Jadi Penyuluh Agama Hindu bukan propokator, bukan badut, bukan misionaris aliran kerohanian atau kepercayaan tertentu dan sebagainya, melainkan Penyuluh Agama Hindu adalah misionaris dan fungsionaris Agama Hindu yang wajib berpegang teguh pada visi, misi dan mandat umat Hindu (Darmawan, 2020).

Ada beberapa metode pendekatan atau model pembinaan/penyuluhan umat Hindu, yaitu: (1) Dharma Sadhana, Sadhana artinya latihan atau pengamalan untuk merealisasikan suatu keyakinan. Jadi yang dimaksud dharma sadhana sebagai metode pembinaan dalam bentuk praktek ajaran dharma atau agama Hindu yang dalam penerapannya diimplementasikan melalui Catur Marga; (2) Dharma Yatra, Yatra artinya perjalanan, jadi dharma yatra adalah perjalanan dalam rangka melaksanakan dharma, seperti mengunjungi pura untuk sembahyang, *ngayah* (kerja bhakti) dan lain-lain guna meningkatkan rasa agama, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Hindu; (3) Dharma Gita, Gita artinya nyanyian, dharma gita adalah nyanyian tentang dharma. Nyanyian tentang dharma, maksudnya ajaran-ajaran agama yang dikemas dalam bentuk nyanyian sehingga yang menyanyi maupun yang mendengar sama-sama dapat belajar, menghayati serta memperdalam ajaran dharma; (4) Dharma Tula, Tula artinya timbang, dharma tula adalah bertimbang pikiran, berdiskusi atau urun rembug tentang ajaran dharma untuk pencerahan serta pendalaman ajaran agama; (5) Dharma Santi, Santi artinya

damai, tenang dan sentausa. Dharma santi adalah kegiatan dharma dalam rangka upaya mengkondisikan kehidupan yang rukun, damai dan tentram. Dharma santi biasanya dilaksanakan dalam rangka menyambut tahun baru Saka; (6) Dharma Wacana, Wacana artinya ucapan, selanjutnya berarti tutur kata. Jadi dharma wacana adalah tutur kata atau ceramah tentang dharma atau ajaran agama Hindu (Sura, dkk, 2001: 3-12)

Dengan demikian peran media sosial dalam penyuluhan agama hindu sesungguhnya membuat inovasi baru dalam menyampaikan ajaran agama hindu secara milenial. Mengingat saat ini telah memasuki revolusi industri 4.0 sehingga pemanfaatan teknologi komunikasi melekat pada generasi muda. Namun media sosial juga memiliki dampak positif dan negatif, seperti hasil survei Royal Society for Public Health (RSPH) yang dilakukan di Inggris pada awal 2017 menjelaskan tentang penggunaan media sosial bagi remaja dan dewasa.

“Royal Society for Public Health (RSPH) melakukan survei di Inggris pada awal 2017 untuk menjawab pertanyaan tentang pengaruh penggunaan platform media sosial bagi remaja dan dewasa. Hasilnya, media sosial berpengaruh baik sekaligus buruk secara bersamaan.

Dalam survei tersebut, para peneliti meminta hampir 1.500 anak muda Inggris berusia 14 sampai 24 tahun untuk berbagi pemikiran mereka tentang lima platform media sosial populer yaitu Facebook, Instagram, Snapchat, Twitter, dan YouTube.

Para responden berbagi pendapat yang menyoroti hal-hal positif dan negatif. Dalam banyak kasus, media sosial dinilai oleh responden sebagai penyebab depresi atau perasaan cemas.

Kualitas tidur juga terpengaruh karena telat tidur dan terbangun untuk memeriksa pesan di smartphone. Namun, RSPH mengatakan satu dari lima anak muda tetap melakukannya.

Meskipun media sosial berpengaruh buruk, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial juga dapat membawa hal positif dan membantu menjaga hubungan sosial. Laporan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa YouTube menjadi satu-satunya platform dengan dampak positif paling banyak, yang berarti bahwa YouTube memiliki kemampuan untuk berbuat lebih baik terhadap kesehatan mental anak muda. YouTube menjadi provider pendukung emosional, platform yang sesuai untuk ekspresi diri dan membangun identitas diri, dan alat yang dapat diandalkan untuk membangun komunitas. Sementara itu, platform lainnya ternyata tidak lebih baik. Ternyata, platform yang berpotensi tidak sehat adalah Instagram dan Snapchat, yang efek negatifnya melampaui tingkat positifnya. Twitter dan Facebook masih sedikit lebih baik dibanding Instagram dan Snapchat, meskipun secara keseluruhan masih "dalam warna merah". Banyak alasan mengapa penggunaan jejaring sosial mungkin berbahaya bagi pemikiran anak muda yang tengah berkembang, diantaranya adalah karena informasi yang disajikan tidak selalu merupakan representasi realitas yang akurat. Tidak hanya berbicara tentang dampak negatif dari foto-foto selebriti dan model yang tidak senonoh, bahkan tubuh para model tersebut dapat mengintimidasi perasaan anak muda terhadap tubuh mereka. Postingan yang dibagikan di media sosial cenderung membentuk profil diri sesuai pandangan yang diinginkan orang lain menyenangkan, aktif dan menarik. Anak muda yang menganggap hidup mereka membosankan dibandingkan dengan orang-orang yang mereka ikuti

di media sosial mungkin mengalami emosi negatif yang dapat menyebabkan depresi seiring berjalannya waktu. Peneliti percaya bahwa perbedaan antara media sosial yang berdampak positif dan negatif yang paling besar terdapat pada fokus dan konten platform. CEO RSPH Shirley Cramer mengatakan bahwa Instagram dan Snapchat mengkhhususkan diri dalam menerbitkan gambar, yang "mungkin membuat perasaan tidak mapu dan cemas pada anak muda." Ahli menyarankan bahwa konteks lingkungan dan kehidupan sehari-hari lebih baik diterjemahkan melalui video daripada melalui gambar diam, dan hanya melihat gambar orang yang bahagia dan tampan tanpa konteks seperti itu dapat dengan mudah membuat pengguna lain merasa kurang, depresi atau tidak bahagia. Asumsi ini tentu bisa diperdebatkan, namun menurut Royal Society for Public Health lebih dari 90 persen anak muda usia 16-24 tahun menggunakan internet untuk jejaring sosial. Maka, mengetahui lebih banyak tentang risiko dan manfaat yang terkait dengan media sosial dapat menjadi ide bagus, terutama bagi orang tua, demikian "Phone Arena" ([www. Nasional tempo.co](http://www.Nasionaltempo.co)).

Youtube menjadi provider pendukung emosional, platform yang sesuai untuk ekspresi diri dan membangun identitas diri, dan alat yang dapat diandalkan untuk membangun komunitas. Dalam hal ini penyuluh harus bisa beradaptasi dengan trend generasi milenial di era digital (Untara & Gunawijaya, 2020).

2.2 PENYULUHAN AGAMA HINDU OLEH *DIGITAL NATIVE*

Hasugian (2011) membagi generasi manusia dalam enam kategori, pertama, disebut dengan 'the Greatest Generation' yaitu generasi yang lahir pada masa perang dunia II (1901-1924); kedua diartikan sebagai the Silent Generation yang lahir pada rentang tahun 1925-1942; ketiga, generasi the Baby Boomers yang lahir pada rentang tahun 1943-1960; keempat, disebut sebagai Generasi X, yaitu generasi yang lahir pada periode 1961-1981; kelima, generasi Millennial dengan rentang lahir pada tahun 1982-2002; keenam, generasi digital natives atau disebut dengan istilah generasi Z atau Internet Generation, adalah generasi manusia yang lahir dari tahun 1994 sampai tahun sekarang (Made & Hartaka, 2020).

Menurut Prensky (2001), salah satu penggagas teori generasi digital natives, menyebutkan karakteristik digital natives, adalah generasi yang lahir pada lingkungan teknologi digital. Selanjutnya, generasi digital natives, sebagai generasi dengan aktivitas yang melekat pada penggunaan komputer, dan menganggap teknologi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Karakteristik lainnya generasi ini sangat menikmati permainan (*games online*), serta adanya kebutuhan, keinginan untuk selalu terhubung dengan internet setiap saat, menciptakan konten-konten dan membagikannya kepada orang lain, kemudian, sangat aktif dalam media sosial (Darmawan, 2020).

Ku & Soulier (2009); Gaith (2010) mengartikan generasi digital natives dengan karakteristik sebagai berikut: menikmati aktivitas dalam lingkungan yang serba *online*, misalnya lebih sering menciptakan hubungan pertemanan secara *online*; sesegera mungkin mendapatkan informasi, berkolaborasi secara berjejaring, mencari informasi secara acak, karena itu lebih menyukai informasi berbasis hypertext. Cara mendapat informasi, jika memungkinkan informasi diperoleh secara instan. Dalam melakukan aktivitas, cenderung bekerja dengan multitasking atau secara paralel dalam kurun waktu bersamaan; lebih suka memproses informasi visual secara dinamis, menikmati informasi 4 berbentuk

gambar interaktif, khususnya 'games' yang interaktif. Disamping itu pula keinginan agar pendapat mereka dihargai oleh orang lain (Hartaka, Ardiyani, & Suciani, 2020).

Generasi digital natives disebut juga sebagai the native gadget yang lahir pada abad digital (Brynko, 2009; Prensky, 2001), artinya lebih banyak menggunakan gadget untuk beraktivitas dalam keseharian. Penggunaan teknologi informasi tidak hanya berdampak pada aktivitas sosial, tetapi pengaruh teknologi pada generasi digital natives dapat dilihat juga terhadap gaya belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ghait (2010), gaya belajar generasi digital natives, dengan ciri-ciri: cara belajar dengan cepat, memproses informasi secara cepat, walaupun pada akhirnya tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, karena mencari informasi serba cepat dalam waktu singkat. Kecenderungan generasi digital natives yang serba cepat dan instan menjadikan mereka lebih memilih melakukan browsing informasi, tanpa mau berlama-lama membaca informasi dengan lengkap (Law, 2009). Aktivitas browsing dan reading informasi (Gilster, 1997) memiliki perbedaan terutama pada pengalaman yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Seseorang mendapatkan informasi dari buku, memiliki experience berbeda ketika pengguna membaca buku dengan melakukan browsing informasi di internet. Kegiatan browsing bersifat dinamis, artinya jika mengakses suatu situs informasi yang ditampilkan di internet hari ini akan berbeda konten dalam hari berikutnya. Pengalaman membaca buku bersifat statik, artinya kebaruan konten buku tidak secepat kebaruan informasi dalam sebuah situs. Disamping itu, pembaca tidak akan kehilangan makna buku tersebut, meskipun sudah dicetak berkali-kali atau berganti edisi (Untara & Rahayu, 2020).

Salah satu pengguna media sosial dalam menyampaikan ajaran dharma ialah Gede Prama. ia adalah seorang penulis, pembicara sekaligus motivator terkenal. Banyak konten-kontennya mengajarkan tentang kedamaian. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi seperti media sosial instagram ataupun youtube, kini ia banyak memiliki fans. Adapun nama akun di Instagramnya adalah bell_of_peace (berbahasa inggris) dengan jumlah followers sebanyak 4.742 orang. Sedangkan Genta Kedamaian (berbahasa Indonesia) memiliki followers sebanyak 7.128 orang. Selain itu, ia juga mempunyai akun youtube yang diberi nama TeamOfCompassion dengan jumlah subscriber sebanyak 9.648 orang (Untara & Supada, 2020).

Ketika menyampaikan pesan terkait ajaran dharma bisa menggunakan quote seperti yang dilakukan oleh Gede Prama dalam akun instagramnya. Metode seperti ini perlu di terapkan oleh para penyuluh agama hindu agar lebih mudah di pahami. Misalnya Gede Prama di akun instagramnya membuat quote dengan bahasa yang sederhana seperti "*yang lebih dibutuhkan oleh pertumbuhan jiwa bukan barang mewah, tapi hati yang indah*". Dalam ajaran *Kakawin Arjuna Wiwaha* 10.1 dan 11.2 menyatakan sebagai berikut:

*Ong sembah ning anatha tinghalana de triloka sarana,
wahyadhyatmika sembah i nghulun i jongta tan hana waneh,
sang lwir agni sakeng taken kadi minak sakeng dadhi kita,
sang saksat metu yan hana wwanng amuter tutur pinihayu.*

Terjemahan:

OM, Tuhan, sujud sembah hamba di kaki-Mu yang mulia, penguasa tiga dunia

Seluruh pikiran dan hati, puja bakti hamba terpusat ke hadapan sinar suci-Mu

Cahaya cemerlang-Mu seperti api yang muncul dari gesekan kayu, seperti minyak muncul dari santan
Cahaya-Mu semakin cemerlang jika ada orang sungguh-sungguh mempelajari sastra agama. (Tim penyusun, 2010:41)

*Katemunta mareka si tan katemu,
kahidepta mareka tan kahidep,
kawenangta mareka sitan kawenang,
paramarthisiwatwa nirawarana.*

Terjemahan:

Berusaha mengetahui tetapi tidak mudah mengetahui
Dapat dipikirkan tetapi keberadaan-Nya tidak terpikirkan
Dapat dibayangkan tetapi wujud-Nya tidak bisa dilukiskan
Begitulah orang belajar Siwa Tattwa, Bhatara Siwa yang bersifat gaib
(Tim Penyusun, 2010:42)

Lewat quotenya yang sederhana ini, mengisyaratkan makna yang sangat dalam. Sehingga memudahkan masyarakat untuk mengerti, berbeda jika metode penyuluhan dilakukan dengan dharmawacana yang monoton dan sudah lumrah dilakukan oleh kebanyakan penyuluh. Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi yang memanfaatkan media sosial sebagai metode penyuluhan (Suadnyana, 2020).

Selain Gede Prama, adapula Puja Astawa atau yang dikenal dengan nama akunnya Hai Puja. Ia adalah seorang creator film pendek yang tengah naik daun berkat video-video kocaknya. Adapun Pesan-pesan moral yang diselipkan agar videonya tidak sekedar lucu namun juga sebagai pengingat akan ajaran kebaikan. Saat ini akun Instagram Hai Puja memiliki pengikut sebanyak 376 RB followers. Sedangkan akun youtubenanya mendapatkan subscribe sebanyak 164.325 orang.

Beberapa film pendek yang diunggahnya ke youtube menjadi perhatian banyak masyarakat. Penggunaan dialegnya mencerminkan khas Buleleng, konten yang ditampilkanpun bersumber pada kehidupan sehari-hari dan fenomena terkini. Misalnya dengan judul "Orangtua Beli Facebook Bekas di Pasar". Film pendek ini menceritakan tentang seorang anak yang jarang mengobrol dengan orangtuanya. Sehingga ibunya di tipu oleh temannya di pasar dengan membeli facebook bekas seharga dua juta rupiah. Hal ini menandakan bahwa seorang ibu ingin juga melekat teknologi, agar bisa sejajar dan akrab dengan anaknya. Oleh karena itu pesan dalam film pendek ini adalah sebagai seorang anak bisa berbakti kepada orangtua. Menurut kitab Sarasamuccaya sloka 242 (dalam Sura, 1985) bahwa seorang bapak adalah: a. Sarirakrt, yaitu yang mengadakan tubuh, b. Pranadata, yaitu yang memberikan hidup, c. Annadata, yaitu yang memberi makan. Sedangkan ibu adalah sumber kasih sayang yang tiada taranya. Tidak ada kasih sayang yang melebihi kasih ibu. Dari ibulah mengalir kasih pertama meresapi tubuh kita. Pengertian yang demikian dinyatakan dalam sloka 244 kitab Sarasamuccaya. Maka itu hanya dengan bakti kita membalas segala yang diberikan orang tua. Kita tidak boleh berkhianat kepada orang tua (Suadnyana, 2020).

Beberapa ajaran agama Hindu yang menjadi landasan bagi orang Bali bahwa harus menghormati orang tua antara lain:

1. Dalam ajaran aguron-guron pada pustaka Sila Karma, mengandung nilai ajaran Catur Guru diantaranya guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru wisesa, Guru swadiaya. Untuk Bhakti kepada orangtua agar anak-anak menjadi seorang

yang “Suputra”, sebagai generasi yang bertanggung jawab nantinya kepada orang tua, keluarga, Di dalam ajaran Catur guru, terdapat Guru Rupaka adalah orang tua dan para leluhur, yang telah memberikan tuntunan dan bimbingan kepada anak-anak secara terus menerus, melalui generasi ke generasi. Oleh sebab itu anak-anak sangat berhutang budi kepada orang tua karena Beliau telah memberikan jalan kepada anak-anak bisa lahir (reinkarnasi) menjadi manusia. Dengan demikian anak-anak harus membayar hutang kepada orang tua dengan jalan berbakti kepadanya, mau membantu kesulitan yang dihadapi orang tua, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang tua, janganlah berbuat kasar kepada orang tua kepada orang tua seperti memukul, mengumpat, mencaci maki dan janganlah menceritakan kejelekan orang tua kepada orang lain. Berlandaskan ajaran ini terutama ajaran Guru Rupaka maka bagi umat Hindu berbakti dan menghormati orang tua adalah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak dengan cara selalu mendengarkan nasehatkan orang tua, tidak melawan orang tua, menjaga nama baik orang tua.

2. Adanya ajaran Dasa Nyama Brata yang mengajarkan tentang sepuluh pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesejahteraan jasmani serta kesucian batin. Yama Brata merupakan peraturan kesusilaan yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai tujuan. Dalam Dasa Nyama Brata terdapat ajaran Anrsangsya yang artinya tidak mementingkan diri sendiri. Orang yang mementingkan diri sendiri hidup hanya untuk dirinya sendiri. Orang yang semacam ini tidak tahu bagaimana mengasihi dan menghormati orang lain. Oleh karena Anrsangsya dapat juga diartikan harus hormat menghormati satu sama lain karena setiap orang mempunyai harga diri yang harus dihormati. Diantaranya yang dihormati dalam pergaulan hidup bersama para guru dan ibu bapa mendapat penghormatan yang istimewa. Ibu dan bapa adalah yang menyebabkan kita ada dan kita adalah hasil paduan kasih ibu bapa yang dibayar dengan mahal. Kita berhutang budi yang besar kepada mereka yang tak dapat dibayar dengan apapun juga.
3. Landasan agama bagi umat Hindu untuk selalu menghormati orang tua adalah ajaran Panca Nyama Brata yang mengajarkan pengendalian diri ke arah tingkat mental untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian batin. Sesuai dengan pustaka suci “Wraspati Tattwa”, Panca Nyama Brata terdiri dari lima bagian yaitu Akroda artinya tidak marah, Guru Susrusa artinya bakti kepada guru, Sauca artinya suci lahir batin, Aharalagawa artinya makan secukupnya, Apramada artinya tidak lalai (Suadnyana, 2020).
4. Tri Rna dapat dibagi menjadi tiga yaitu : 1) Dewa Rna berarti hutang jiwa kepada para Dewa sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi yang bersifat Maha Pemurah dan Penyayang, 2) Rsi Rna adalah hutang budi berupa ilmu pengetahuan kepada para Rsi, 3) Pitra Rna berarti hutang jasa pada pemeliharaan kepada para pitra/leluhur atau orang tua. Manusia sejak dilahirkan telah menerima kasih sayang dari orang tuanya, bahkan sejak semasih dalam kandungan telah mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya menyebabkan anak itu berhutang budi kepada orang tuanya. Oleh karena itu sebagai seorang anak harus menjaga apabila orang tuanya sudah tua dan tidak mampu melakukan pekerjaan. Seorang anak seharusnya juga selalu menjaga nama baik orang tuanya. Kita sebagai anak harus menjunjung tinggi serta menghormati orang tua. Apabila hal ini kita lakukan dengan sebaik-baiknya maka berkuranglah

dosa-dosa kita. Pendeknya kewajiban kita adalah membalas budi agar kita tidak berdosa (Oka Netra, 1994).

Para penyuluh juga bisa menerapkan metode penyuluhan seperti yang dilakukan oleh Puja Astawa dengan membuat film pendek. Sehingga dapat ditonton secara berulang-ulang, dan mudah dipahami pesan-pesan yang disampaikan. Melalui media sosial seperti youtube diharapkan bisa menjangkau kalangan milenial yang melek gadget. Saat ini youtube sudah banyak diakses oleh anak muda. Dengan adanya live streaming, penyuluh juga bisa melakukan live streaming di youtube ketika sedang memberikan penyuluhan. Ataupun bisa live melalui media sosial lainnya seperti facebook, Instagram dan sebagainya.

Salah satu dosen IHDN Denpasar bernama Surpi Aryadharna juga memanfaatkan media sosial seperti youtube dan juga facebook sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran dharma. Pesan-pesan yang disampaikan berlandaskan ajaran agama hindu yang ada dalam bhagawadgita. Dengan melantunkan sloka yang terdapat dalam bhagawadgita serta mengupas maknanya secara mendalam dan memadukannya dengan fenomena terkini.

III. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan terkait Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Penyuluhan Agama Hindu Oleh *Digital Native*, maka dapat disimpulkan bahwa Teknologi informasi bisa dikatakan telah merasuki ke segala bidang dan ke berbagai lapisan masyarakat. Pada masa sekarang ponsel dengan kemampuan mengambil informasi dari internet telah menjadi barang yang biasa dipakai orang untuk berkomunikasi, yang menjadikan jarak seperti tak terasa. Orang menjadi terbiasa dengan surat elektronik (*e-mail*) dan mulai menjauhi penggunaan surat konvensional yang menggunakan kertas. Orang lebih suka menggunakan program-program pengolah kata untuk membuat dokumen daripada memakai mesin ketik biasa.

Di era digital seperti ini ada beragam pilihan media yang bisa digunakan seperti televisi, media cetak bahkan media *online*. Kebutuhan akan informasi pada saat ini, membuat manusia lebih memilih media yang mudah dan cepat diakses untuk mendapatkan informasi. Bahkan pada faktanya saat ini hampir semua manusia atau masyarakat yang hidup di era digital seperti memiliki alat atau teknologi yang digunakan untuk mengakses informasi seperti *smartphone*, atau sejenisnya. Maka komunikator akan sangat dimudahkan dalam hal ini untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak.

Peran Media Sosial Dalam Penyuluhan Agama Hindu sesungguhnya membuat inovasi baru dalam menyampaikan ajaran agama hindu secara milenial. Mengingat saat ini telah memasuki revolusi industri 4.0 sehingga pemanfaatan teknologi komunikasi melekat pada generasi muda. Oleh sebab itu dibutuhkan kemasan yang kekinian dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Beberapa media sosial dapat digunakan seperti Instagram, youtube, facebook dan lain-lain. Penyuluhan Agama Hindu Oleh *Digital Native* bisa diaplikasikan melalui beberapa metode di media sosial seperti yang dilakukan oleh Gede Prama lewat quote yang sederhana di akun instagramnya, namun mengisyaratkan makna yang sangat dalam, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengerti. Sementara itu, seorang creator bernama Puja Astawa juga bisa ditiru metodenya. Seperti membuat film pendek di youtube dengan pesan-pesan ajaran dharma. Dengan

demikian generasi milenial yang melek teknologi bisa menonton tayangan tersebut secara berulang-ulang.

Daftar Pustaka

- Baslan, Ankush, et al. 2012. *Classification Of Flames In Computer Mediated Communication. India: Jaypee university Of Information Tecnology.*
- Brynko, B. 2009. *NFAIS: Greeting the barbarians at the gate.* Information Today, 26-29.
- Creeber G. & Martin, R. 2009. *Digital Cultures: Understanding New Media,* Berkshire-England: Open University Press.
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Eksistensi Seni Di Tengah Badai Pandemi Covid-19. *Bali vs COVID-19: Book Chapters*, 151.
- Diana, I. K. D., & Darmawan, I. P. A. (2019). Ajaran Dharma Dalam Teks Yakṣa Praśna. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Dijk, Van. 2006. *The Network Society.* London: SAGE Publications.
- D.Ruben, Brent And Lea P Steward. *Comunication And Human Behavior.* 1998.Usa: Allyn And Bacon.
- Flew, Terry. 2002. *New Media: An Introduction.* New York: Oxford University Press,
- Gilster, P. 1997. *Digital literacy.* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hartaka, I. M., Ardiyani, L. P. C., & Suciani, K. (2020). Berbagai Sikap Terhadap Eksistensi Tuhan Pada Era Industri 4.0. *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(1).
- Hasugian J. 2011. *Perpustakaan digital dan digital natives.* Disampaikan pada Seminar dan Workshop Nasional Pemberdayaan Repositori. 1 Desember 2011. Medan: Universitas Nommensen.
- Ku, D.T., & Soulier, J.S. 2009. *Effects of learning goals on learning performance of field-dependent and field-independent late adolescent in a hypertext environment.* *Adolescence*, 44, 651-664.
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2020). Implikasi Yoga Marga Terhadap Kesehatan Rohani. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 3(2), 152-162.
- McQuail, Denis. 2009. *Mass Communication Theory.* London: Stage Publication.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy dkk. 2016. *Komunikasi Media Dan Masyarakat Membedah Absurditas Budaya Indonesia.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oka Netra, Anak Agung Gde. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu.* Jakarta: PT. Hanuman Sakti.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita.* Jakarta: Departemen Agama RI.
- Purnomo, I. M. B. A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad Gita Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 183-190.
- Purnomo, I. M. B. A. (2020). KAJIAN TRI HITA KARANA PADA PEMBERITAAN KOLOM TAKSU PORTAL BERITA ANTARA BIRO BALI. *Maha Widya Duta*, 2(2), 21-29.

- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants," On the Horizon, NCB University Press, Vol.9 No.5, October 2001.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online. Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). AJARAN AGAMA HINDU DALAM KISAH ATMA PRASANGSA. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 209-221.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Kain Tenun Cagcag pada Upacara Manusa Yadnya di Kelurahan Sangkaragung Kabupaten Jembrana. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 51-60.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 232-244.
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Budha Dep. Agama RI.
- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S., & Supada, W. (2020). Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan. *CULTOURE: Jurnal Pariwisata Budaya Hindu*, 1(2), 186-197.
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).
- <https://nasional.tempo.co/read/1203025/wiranto-sebut-yang-ditutup-jika-langgar-aturan-bukan-media-massa>